



KONTRIBUSI LEMBAGA INFORMASI DI ERA DISRUPSI DAN GLOBALISASI

Rosiana Nurwa Indah

Universitas Islam Nusantara

rosianaindah7@gmail.com

ABSTRAK

Era disrupsi dan globalisasi merupakan era yang menawarkan segala kemudahan, kecanggihan, dan keterbukaan dalam berbagai bidang termasuk mengenai informasi, dan teknologi, sehingga memberikan tantangan baru bagi lembaga informasi seperti perpustakaan, kearsipan, dan museum. Tantangan tersebut dapat dihadapi dengan memaksimalkan segala potensi yang dimiliki, meliputi koleksi, dan sumber daya manusia yang dimiliki, sehingga dapat memunculkan inovasi dan kreativitas baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Adapun peran yang dapat dilakukan oleh perpustakaan antara lain menjadi pemfilter informasi, dan menjadi mitra kerja pengguna informasi. Peran kearsipan antara lain dapat menyajikan informasi yang dapat dijadikan alat bukti yang otentik, dan menjadi sumber informasi dalam menjaga stabilitas ekonomi. Adapun peran Museum antara lain sebagai wadah komunikasi antar budaya dan wadah pendidikan masyarakat.

Kata kunci:

Kontribusi lembaga informasi; era disrupsi; era globalisasi;

ABSTRACT

The era of disruption and globalization is an era that offers all conveniences, sophistication and openness in various fields including information and technology, thus providing new challenges for information institutions such as libraries, archives and museums. These challenges can be faced by maximizing all the potential that is owned, including collections, and human resources that are owned, so that it can bring new innovations and creativity that are in line with the needs of today's society. The roles that can be carried out by the library include becoming information filterers, and becoming partners of information users. The role of archiving can, among other things, present information that can be used as authentic evidence, and become a source of information in maintaining economic stability. The role of the Museum, among others, is as a forum for intercultural communication and public education.

Keywords:

Contributions of information institutions; disruption era; globalization era;

A. Pendahuluan

Dewasa ini informasi menjadi sebuah kebutuhan di dalam kehidupan sehari-hari. Adanya kebutuhan akan informasi ini menurut Castell dalam Sugihartati (2014) merupakan bentuk dari sebuah revolusi informasi. Adapun tanda dari revolusi informasi ini tidak hanya ditandai dengan pesatnya perkembangan arus informasi tetapi juga dibarengi dengan adanya perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih dan munculnya kebudayaan virtual rill, yaitu bentuk sistem sosial-budaya yang menjadikan realitas dunia maya sebagai sarana

komunikasi yang tidak asing lagi. Adanya berbagai perubahan akibat revolusi informasi ini kemudian yang memunculkan istilah adanya masyarakat informasi, yaitu masyarakat yang menggunakan informasi dan teknologi informasi dalam aktivitasnya serta mempengaruhi dalam kegiatan ekonomi, politik, dan lingkungan sosialnya (Ati, Kristanto, dan Taufiq, 2014).

Keberadaan masyarakat informasi ini dibarengi dengan munculnya era baru yang disebut sebagai Era Disrupsi dan Globalisasi. Hal ini dikarenakan adanya pergeseran tatanan dalam masyarakat yang mulai mengenal adanya internet of things, sehingga memunculkan inovasi-inovasi baru yang menggeserkan cara lama yang kurang efektif dan efisien melalui teknologi yang terus berkembang (Putra, 2018).

Pada era disrupsi dan globalisasi ini juga dikenal dengan adanya istilah ledakan informasi. Fenomena ledakan informasi ini sebenarnya sudah terjadi ketika kertas dan mesin cetak ditemukan. Sejak saat itu pertukaran dan penyebaran informasi terjadi begitu cepat, sehingga jumlah informasi pun semakin meningkat (Sudarsono, 2006). Hal ini menunjukkan adanya berbagai kemudahan dalam memperoleh informasi melalui media teknologi informasi. Berdasarkan berbagai penjelasan di atas menunjukkan jika berbagai perubahan di era disrupsi dan globalisasi saat ini menawarkan berbagai tantangan baru, termasuk bagi lembaga penyedia informasi seperti perpustakaan. Saat ini perpustakaan tidak hanya mengumpulkan, mengelola dan melayani informasi yang bersifat tercetak saja, namun juga beralih ke digital, termasuk diantaranya data. Salah satu contohnya adalah kegiatan *research data management* atau pengelolaan data riset yang dilakukan perpustakaan perguruan tinggi yang didalamnya mengumpulkan, organisasi, penyimpanan, preservasi serta berbagi data riset yang dapat digunakan secara keberlanjutan (Fadhli, 2018). Hal ini tidak terjadi di perpustakaan saja, namun juga pada lembaga kearsipan dan museum. Dengan demikian, berdasarkan berbagai latar belakang tersebut penulis merasa perlu mengangkat topik mengenai kontribusi perpustakaan, kearsipan dan museum sebagai penyedia informasi di era globalisasi, sehingga diperoleh gambaran bagaimana kontribusi perpustakaan, kearsipan dan museum sebagai penyedia informasi dalam menjawab segala tantangan dan permasalahan yang terjadi di era globalisasi saat ini.

B. Metode

Dalam melakukan pengumpulan data dalam makalah ini penulis menggunakan metode pengumpulan data berupa kajian pustaka, yaitu metode pengumpulan data dengan cara mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi hasil penemuan-penemuan lain

yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas melalui buku, artikel, jurnal dan lain sebagainya (Arikunto, 2013).

C. Pembahasan

1. Perpustakaan

Perpustakaan merupakan berasal dari kata pustaka (Indonesia), *liber* (Latin), *bibliothek* (Belanda), *bibliothek* (Jerman), *bibliothèque* (Perancis), *biblioteca* (Spanyol), *bibliotheca* (Portugis), dan *biblia* (Yunani). Semua kata-kata tersebut memiliki arti buku, kitab (Sulistyo-Basuki, 2010). Adapun Pengertian perpustakaan menurut Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Pengertian lain mengenai Perpustakaan dinyatakan oleh Wiji Suwarno (2013), yang menyatakan bahwa, perpustakaan adalah pusat sumber informasi dan menjadi tempat adaptasi berkembangnya informasi. Berdasarkan berbagai pengertian tersebut dapat diketahui perpustakaan adalah pusat sumber informasi dan menjadi pusat perkembangan informasi yang berguna dalam pemenuhan kebutuhan informasi penggunanya pada bidang pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan sarana rekreasi bagi para penggunanya.

Tujuan dari didirikannya perpustakaan menurut Sulistyo-Basuki (2010), yaitu (1) Penyimpanan, yaitu perpustakaan bertugas menyimpan buku yang diterimanya; (2) Penelitian, yaitu perpustakaan harus menyediakan bahan yang akan digunakan dan dibutuhkan didalam penelitian; (3) Informasi, yaitu perpustakaan wajib menyediakan segala informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka; (4) Pendidikan, yaitu perpustakaan merupakan tempat pembelajaran seumur hidup; (5) Kultural, yaitu perpustakaan merupakan tempat yang menyimpan kasanah kebudayaan bangsa. Fungsi perpustakaan adalah sebagai tempat pendidikan, penelitian, pelestarian informasi, dan rekreasi untuk mencerdaskan dan keberdayaan bangsa. Jenis perpustakaan menurut Undang-Undang No. 43 tentang Perpustakaan, yaitu Perpustakaan Nasional, perpustakaan umum perpustakaan sekolah/madrasah, perpustakaan perguruan tinggi, dan perpustakaan khusus.

Perpustakaan memiliki berbagai macam informasi yang terkandung didalam materi perpustakaan atau bahan perpustakaan. Adapun jenis bahan perpustakaan atau materi perpustakaan ini menurut Sulistyo-Basuki (2010), antara lain (1) karya cetak atau karya grafis, seperti buku, majalah, surat kabar, disertasi, dan laporan; (2) karya non cetak atau karya rekam, seperti piringan hitam, rekaman audio, kaset dan video; (3) bentuk mikro,

seperti mikro film, mikrofis, dan microopaque; (4) karya dalam bentuk elektronik, seperti disket, pita *magnetic*, dan kelongsong elektronik (*catridge*); (5) materi perpustakaan yang diasosiasikan dengan komputer; dan (6) *e-books*. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui jika bahan atau materi dimiliki oleh perpustakaan tidak hanya dalam bentuk tercetak saja, tetapi juga terdapat koleksi non cetak seperti rekaman audio, film, *e-books*, dan lain sebagainya.

Adapun sumber daya manusia yang mengelola perpustakaan disebut sebagai pustakawan. Pengertian pustakawan menurut Sulisty-Basuki (2010), adalah tenaga profesional yang bertugas mengelola perpustakaan, mengorganisasi materi perpustakaan agar dapat didayagunakan oleh pemakai. Didalam lembaga informasi perpustakaan termasuk profesi informasi, seperti arsiparis, dokumentasi, manajer rekod atau arsip dinamis, curator, dan lain sebagainya.

Dalam melaksanakan tugasnya seorang pustakawan harus memiliki sebuah kompetensi. Pengertian kompetensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kemampuan; menguasai. Adapun kompetensi pustakawan menurut *Special Libraries Association* (SLA) dalam Blasius Sudarsono (2006) terbagi menjadi dua, yaitu kompetensi profesional, dan kompetensi personal. Kompetensi profesional merupakan kompetensi menyangkut pengetahuan pustakawan khususnya dalam bidang sumber daya informasi, akses informasi, teknologi informasi, manajemen dan riset, serta kemampuan untuk menggunakan ilmu pengetahuan sebagai basis dalam memberikan layanan perpustakaan dan informasi. Adapun kompetensi personal adalah keterampilan atau keahlian, sikap dan nilai yang memungkinkan pustakawan bekerja secara efisien, menjadi komunikator yang baik, memusatkan perhatian pada semangat belajar sepanjang kariernya, dapat mendemostrasikan nilai tambah atas karyanya, dan selalu dapat bertahan dalam dunia kerja yang baru.

Adapun karakteristik perpustakaan sebagai lembaga informasi jika dilihat berdasarkan sudut pandang inklusi sosial, yaitu perpustakaan dapat dijadikan sebagai wadah atau tempat para komunitas untuk mengaktualisasi dan mengembangkan potensinya (Laksmi, Tamara dan Irmansyah, 2011). Hal ini dikarenakan perpustakaan bisa menjadi fasilitator bagi komunitas. Selain itu, perpustakaan juga menyediakan layanan yang berbasis komunitas.

2. Kearsipan

Kearsipan berasal dari kata arsip. Dalam ISO 15489-1: 2001 istilah arsip disebut dengan istilah *record*, yaitu “*information created, received, and maintained as evidence and information by an organization or person, in pursuance of legal obligations or in the*

transaction of business.” Arsip dalam bahasa Indonesia disebut juga sebagai warkat, yaitu setiap catatan tertulis baik dalam bentuk gambar ataupun bagan yang memuat keterangan-keterangan mengenai sesuatu subyek (pokok persoalan) ataupun peristiwa yang dibuat orang untuk membantu daya ingatan orang (itu) pula (Barthos, 2009). Adapun pengertian arsip menurut Mirmani (2011), arsip merupakan informasi terekam, dalam berbagai bentuk, yang tercipta, terkumpul dan terpelihara, oleh sebuah organisasi, dalam rangka transaksi bisnis atau kegiatan, dan disimpan sebagai bahan bukti dari kegiatan tersebut. Sedangkan pengertian arsip menurut UU No. 43 Tahun 2009 adalah Arsip adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Adapun kearsipan merupakan salah satu lembaga informasi. Kearsipan menurut Widarso (2010) adalah kegiatan yang berhubungan dengan arsip, baik dalam rangka penyelenggaraan kegiatan pemerintahan maupun dalam rangka kehidupan kebangsaan. Oleh karena itu lembaga kearsipan adalah lembaga intitusi atau unit kerja organisasi yang memiliki tugas fungsi yang terkait dengan pengelolaan arsip. Adapun pengertian lain dari lembaga kearsipan menurut *Dictionary of Archival Terminology* (ICA, 1998) dalam Widarso, dkk (2010), adalah *An Institution responsible of the acquisition, preservation and communication of archieves: are also called after archival agency, archives service, record office. Archives are also called after the type of institution whose archives, they acquire e.g. college and university archieves, press/radio/television archieves*, atau sebuah lembaga arsip yang bertanggungjawab mengakuisisi, melestarikan, dan mengkomunikasikan arsip, juga disebut badan arsip, pelayan arsip, kantor arsip. Disebut juga tipe dari lembaga pemilik arsip, mereka memperoleh arsip yang meliputi arsip perguruan tinggi, universitas, arsip pers, radio dan televisi.

Adapun tujuan dari penyelenggaraan kearsipan menurut Undang-Undang No. 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan adalah menjamin tersedianya arsip dari setiap kegiatan yang dilakukan, menjamin tersedianya arsip otentik; menjami terciptanya pengelolaan arsip yang handal; menjamin keamanan rahasia Negara dan perdataan rakyat; menciptakan kesatuan sitem pengelolaan arsip yang komprehensif; menjamin keselamatan aset nasional; dan meningkatkan layanan publik. Karakteristik kearsipan jika dilihat berdasarkan informasi yang terkandung didalamnya terdapat dua karakteristik, yaitu, pertama, arsip tercipta dari hasil kegiatan organisasi, sehingga mengandung berbagai informasi yang berkaitan dengan

organisasi tersebut, seperti untuk membuat perencanaan, membuat kebijakan, pengambilan keputusan, pengawasan, atau sebagai alat bukti. Kedua, arsip juga mengandung informasi dari segala aspek kehidupan, seperti arsip individual, catatan peristiwa, hingga sejarah suatu bangsa (Widarso, 2010).

Adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini menjadikan munculnya istilah arsip elektronik. Pengertian arsip elektronik menurut ISO *Resources Management Standard* adalah rekod dalam media penyimpanan elektronik yang dibuat, dikomunikasikan, disimpan, dan diakses menggunakan perangkat elektronik (Mirmani, 2011). Sesuatu bisa dikatakan sebuah arsip apabila memiliki beberapa persyaratan, yaitu otentik; andal; bulat; siap pakai; serta akurat, memadai dan lengkap (Mirmani, 2014). Apabila dilihat dari kepentingan penggunaannya, nilai guna arsip dikelompokkan menjadi dua, yaitu nilai guna primer dan nilai guna sekunder. Dimana nilai guna primer meliputi nilai guna administratif; nilai guna keuangan; nilai guna hukum; dan nilai guna teknologi dan penelitian ilmiah. Sementara itu, nilai guna sekunder meliputi, nilai guna informasional dan nilai guna kebugkutan (Mirmani, 2011).

Adapun sumber daya manusia yang mengelola arsip disebut sebagai arsiparis, yaitu tenaga professional yang ditugaskan dalam manajemen arsip statis dan arsip dinamis. Tugas arsiparis adalah menjaga keutuhan fisik dan isi arsip, serta memenuhi kebutuhan informasi penggunaannya. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang arsiparis antara lain dapat mengkombinasikan khasanah kearsipian dengan pengetahuan yang dimiliki; menjadi pendengar yang baik dan mampu menterjemahkan pertanyaan; dapat memberikan layanan secara adil, dan lain sebagainya (Laksmi, Tamara dan Irmansyah, 2011).

3. Museum

Museum menurut Sulistyono-Basuki (2010) merupakan sebuah lembaga permanen, nirlaba, yang melayani masyarakat dan perkembangannya dan terbuka bagi umum, yang memperoleh, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan, dan memamerkan untuk keperluan kajian, pendidikan, dan kegembiraan, serta bukti material manusia dan lingkungannya. Museum merupakan lembaga yang bertanggungjawab atas warisan budaya, berfungsi melindungi dan melestarikan, mulai dari menyimpan, merawat, mengamankan, dan memanfaatkan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia, alam, dan lingkungannya (Laksmi, Tamara dan Irmansyah, 2011). Berdasarkan kedua pengertian tersebut dapat diketahui museum adalah lembaga nirlaba yang melayani masyarakat dan yang bertanggungjawab atas warisan budaya, serta berfungsi melindungi, melestarikan, meneliti,

mengkomunikasikan, dan memamerkan untuk keperluan kajian, pendidikan, dan kegemilangan, serta bukti material hasil budaya manusia, alam, dan lingkungannya.

Adapun fungsi museum berdasarkan *International Council of Museum (ICOM)* 14 Juni 1974 di Denmark, yaitu (1) pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya; (2) dokumentasi dan penelitian ilmiah; (3) konservasi dan preservasi; (4) penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum; (5) pengenalan dan penghayatan kesenian; (6) pengenalan kebudayaan antardaerah dan antar-bangsa; (7) visualisasi warisan alam dan budaya; (8) cermin pertumbuhan peradaban umat manusia; (9) pembangkit rasa takwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karakteristik museum antara lain, pertama, koleksi yang ada di museum dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dan kearifan dalam menuntun manusia merajut masa depan, karena benda-benda yang dipajang memiliki makna dan nilai tertentu yang mewakili masa lalu. Kedua, koleksi yang ada bisa dijadikan tempat laboratorium penelitian. Hal ini dikarenakan setiap museum memiliki tema-tema yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya sehingga informasi yang disajikan pun berbeda-beda, serta informasi yang disajikan lebih lengkap. Ketiga, tata kerja museum meliputi penerimaan, penyimpanan, dan pengeluaran koleksi, serta dikelola oleh kurator. Keempat, koleksi yang ada di museum berupa gambaran kearifan budaya yang memiliki makna, mewakili masa lalu, dan orisinal atau asli (Laksmi, Tamara dan Irmansyah, 2011).

Pada museum, sumberdaya manusia yang mengelola koleksi yang ada disebut sebagai kurator. Hal ini yang menjadikan kurator didalam sebuah museum memegang peranan penting. Kurator secara umum bertugas dan bertanggung jawab dalam menjaga kualitas dan profesionalitas dalam pelaksanaan program kegiatan yang dilakukan oleh museum. Adapun gambaran rincian mengenai tugas kurator, diantaranya adalah (1) mengamati dan menganalisis perkembangan seni baik di Indonesia maupun seni Internasional; (2) mempertimbangkan dan menyeleksi karya dan kegiatan pameran yang akan diadakan; (3) membantu mempertimbangkan tata pameran tetap, sistem pendokumentasian, dan kebijakan pengelolaan koleksi; dan (4) melakukan kerjasama, bimbingan, edukasi, dan apresiasi seni melalui kegiatan-kegiatan.

4. Perbedaan Perpustakaan, Kearsipan, dan Museum

Perpustakaan, Kearsipan, dan Museum merupakan sama-sama tergolong lembaga informasi. Namun, pasti ketiganya memiliki perbedaan. Adapun beberapa perbedaan tersebut antara lain sebagai berikut.

Tabel 1. Perbedaan Perpustakaan, Kearsipan, dan Museum.

Unsur Pembeda	Perpustakaan	Kearsipan	Museum
Sumber Materi	Ekstern	Ekstern dan Intern	Ekstern dan Intern
Sifat Informasi	Pengetahuan terekam	Rekaman kegiatan bisnis dan administrasi; sejarah lembaga dan perorangan	Hasil budaya manusia, alam, dan lingkungannya yang menghubungkan masa lalu, masa kini dan masa mendatang
Media	Tercetak/bentuk mikro; audiovisual; elektronik/optik; realia	Tercetak/bentuk mikro; audiovisual; elektronik/optik; realia	Objek dan artifak (benda tiga dimensi)
Kegiatan Utama	Pengembangan koleksi; akuisisi (pengadaan); pengatalogan/pengindeksan; pengaturan di rak; rujukan/sirkulasi; peminjaman antar perpustakaan; orientasi pemakai; pelestarian	Pengembangan koleksi; akuisisi; deskripsi; pemberkasan/pengaturan di rak; rujukan; pelestarian; mikroreproduksi; reprografi	Pengumpulan, dokumentasi, penelitian, konservasi, mediasi, edukasi berkelanjutan, evaluasi
Yang bertanggung jawab	Pustakawan	Arsiparis	Kurator
Pemakai	Masyarakat, dan anggota perpustakaan	Masyarakat atau anggota lembaga yang berkepentingan	Masyarakat
Cara mengakses Koleksi	Melalui katalog, langsung ke rak atau minta bantuan pustakawan	Meminta bantuan Arsiparis	Hanya boleh melihat yang dipamerkan saja

5. Kontribusi Perpustakaan, Kearsipan Dan Museum Sebagai Penyedia Informasi Di Era Globalisasi

Era Globalisasi merupakan era dimana informasi berovolusi menjadi kebutuhan dalam sehari-hari masyarakat yang dibarengi dengan kemajuan teknologi dan komunikasi. Adanya berbagai perubahan ini menjadikan lembaga informasi seperti perpustakaan, kearsipan, dan museum menghadapi tantangan baru agar tetap menjaga eksistensinya ditengah masyarakat, dan dalam menghadapi persaingan dengan berbagai kompetitornya. Adapun peran yang bisa dilakukan oleh perpustakaan adalah kemampuan perpustakaan melalui kompetensi pustakawannya dalam memfilter informasi yang ada. Seperti yang kita ketahui era globalisasi

juga dibarengi dengan adanya ledakan informasi. Hal ini menjadikan informasi tersedia dimana-mana. Dampaknya adalah banyaknya informasi yang diragukan kebenarannya dan sumbernya.

Dalam melaksanakan perannya sebagai pemfilter informasi menurut Sudarsono (2006), perpustakaan melalui pustakawannya dapat berperan dalam menyeleksi atau memfilter informasi yang ada. Namun, dalam menyeleksi atau memfilter informasi tersebut perlu adanya penguasaan pengetahuan dasar yang nantinya akan digunakan dalam menyeleksi informasi. Adapun pengetahuan itu harus sesuai dengan tiga kriteria yang diadaptasi dari proyek OMNI (*Organising Medical Networked Information*) dalam Sudarsono (2006), yaitu *context*, *content*, dan *access*. Evaluasi dari segi konteks, yaitu termasuk cakupan, sasaran pemakai, otoritas, asal-muasal informasi tersebut, seperti otoritas penanggung jawab atau penerbit informasi, reputasi pengarangnya, dan lain-lain. Evaluasi dari segi kandungan/kandungan informasi, meliputi evaluasi dari segi isi informasi tersebut. Evaluasi atas akses, merupakan evaluasi atas media publikasi yang memiliki nilai sebagai sumber informasi yang berpengaruh atas akses, dan kegunaannya. Adanya kemampuan ini juga bertujuan untuk menyajikan informasi yang relevan, valid, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat karena pengguna perpustakaan saat ini lebih bersikap kritis terhadap segala hal.

Selain itu, adanya ledakan informasi ini juga memberikan keuntungan tersendiri bagi perpustakaan. Keuntungannya adalah adanya keberagaman informasi yang dapat diakses, dan digunakan oleh perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi pemustakanya. Namun, hal ini juga memberikan tantangan tersendiri bagi perpustakaan. Hal ini dikarenakan masyarakat menuntut adanya keterbukaan informasi yang dapat mereka akses mengenai berbagai hal yang ingin mereka ketahui. Oleh karena itu, disini pustakawan juga harus bisa menyediakan informasi mengenai masalah-masalah tertentu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti masalah hukum, teknik, ekonomi, dan lain-lain.

Peran lain yang dapat dilakukan pustakawan adalah dengan membantu masyarakat dalam mengambil keuntungan dari informasi yang tersedia. Menurut Sudarsono (2006) dikarenakan tidak semua masyarakat bisa menikmati dan menggunakan segala informasi yang tersedia karena adanya berbagai faktor, sehingga dapat mengurangi kesenjangan antara si kaya informasi dan si miskin informasi. Hal ini menunjukkan adanya peran pustakawan yang dapat dilakukan diantaranya menjadi mitra kerja, dan mampu merencanakan atau membuat prioritas yang berfokus pada hal-hal yang kritis atau yang berhubungan dengan keseharian pengguna informasi.

Adapun peran yang dapat dilakukan oleh lembaga Kearsipan adalah menyiapkan arsip yang dapat digunakan sebagai alat bukti untuk keperluan penyelesaian hukum. Pada era globalisasi saat ini permasalahan hukum yang berkaitan dengan masalah agraria, seperti sengketa lahan merupakan permasalahan yang masih sering terjadi. Hal ini menurut Liauw terlihat dari semakin meningkatnya jumlah kasus sengketa lahan, yaitu pada tahun 2012 jumlah konflik agrarian 198 kasus, lalu meningkat menjadi 369 kasus pada tahun 2013, dan semakin bertambah pada tahun 2014 menjadi 472 kasus.

Adapun salah satu kasus yang membuktikan arsip bisa dijadikan barang bukti adalah pada kasus sengketa tanah yang biasanya terjadi pada suatu lembaga atau organisasi, seperti PT KAI dengan PT Arga Citra Kharisma (ACK) yang mempermasalahkan kepemilikan tanah di Gang Buntu, Medan, Sumatra Utara. Dalam kasus ini PT KAI mengklaim jika tanah tersebut milik PT KAI dan merupakan aset negara yang seharusnya akan digunakan untuk pengembangan stasiun berdasarkan bukti arsip ground plan yang terbentuk sebelum tahun 1945. Ground plan ini merupakan dokumen yang diperoleh dari Belanda yang berisi penjelasan sejarah kepemilikan tanah tersebut sejak jaman penjajahan. Dokumen ini yang menjadi dasar PT KAI mengklaim bahwa PT ACK sudah menyalahi aturan.

Berdasarkan penjelasan kasus ini terlihat jika permasalahan ini muncul karena adanya ketidak teraturan pengelolaan arsip yang ada, sehingga pengelolaan arsip pada sebuah lembaga atau organisasi sangatlah penting apalagi yang berkaitan jumlah aset yang dimiliki oleh suatu organisasi atau lembaga. Hal ini menunjukkan adanya peran arsip yang dapat digunakan sebagai barang bukti atas rekaman kegiatan atau transaksi pada sebuah lembaga atau organisasi untuk menghadapi kasus hukum. Hal ini didasarkan pada syarat arsip yang otentik; andal; bulat; siap pakai; serta akurat, memadai dan lengkap, sehingga sumber informasi yang ada pada sebuah arsip tidak perlu diragukan lagi kebenarannya. Oleh karena itu, dapat diketahui jika arsip dan lembaga kearsipan dapat berperan memberikan informasi sebagai alat bukti dan sumber informasi dari rekaman atau transaksi suatu lembaga atau organisasi dapat digunakan dalam menghadapi kasus hukum, dan melindungi aset yang dimilikinya.

Peran arsip lainnya bisa dilihat perannya pada bidang ekonomi, yaitu adanya peran arsip dalam melakukan Analisis Sistem Bisnis (ASB) berdasarkan rekaman informasi atas transaksi bisnis dan kegiatan yang dilakukan. Analisis Sistem Bisnis (ASB), yaitu sebuah kerangka analisis yang dipakai untuk menganalisis organisasi sebagai sistem atau proses. Kegiatan analisis ini nantinya digunakan untuk mengidentifikasi sasaran luas organisasi dan untuk mendukung cakupan dan proses bisnisnya (Laksmi, Gani, dan Budiantoro, 2008). Adanya

berbagai jenis arsip yang dihasilkan oleh masyarakat, organisasi atau lembaga, seperti laporan keuangan, kwitansi jual-beli, laporan daftar aset perusahaan, surat kontrak kerja, surat perjanjian kerjasama, dan lain sebagainya dapat memberikan informasi yang bisa digunakan dalam ASB. Selain itu, informasi yang terdapat pada berbagai arsip tersebut yang mengandung nilai guna keuangan dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana pemasaran, hasil produksi, dan besaran anggaran yang digunakan, anggaran yang masuk, atau keuntungan yang diperoleh pada kegiatan bisnis yang sedang di jalani.

Peran arsip lainnya adalah arsip dapat digunakan sebagai sumber menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Seperti yang kita ketahui saat ini terdapat isu akan dibukanya MEA di Indonesia. Adapun alasan kenapa arsip bisa berperan dalam menghadapi MEA adalah karena informasi yang terkandung didalam arsip ini, baik arsip dinamis maupun arsip statis juga bisa memberikan ide atau gagasan yang memunculkan kreatif ekonomi baru di dalam organisasi atau lembaga untuk bersaing dengan lembaga atau organisasi lainnya dan untuk menghadapi MEA. Hal ini menurut Musliichach dikarenakan melalui arsip ini lembaga atau organisasi dapat memperoleh informasi berbagai kebijakan baru, program, prosedur kerja, dan lain sebagainya yang dibuat oleh pemerintah yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh lembaga atau organisasi tersebut, sehingga mereka dapat mengambil langkah atas informasi tersebut.

Adapun peran museum saat ini adalah museum berperan sebagai wadah komunikasi antar budaya (Duli, 2013). Seperti yang kita ketahui, museum sebagai lembaga informasi bertugas mengumpulkan, menyimpan, dan melestarikan berbagai macam koleksi yang berasal dari kearifan lokal suatu daerah atau bangsa. Hal ini merupakan peluang museum untuk mengadakan pameran atau penyajian koleksi yang dimilikinya untuk memperkenalkan kearifan budaya lokal yang mungkin sudah mulai dilupakan, atau belum diketahui oleh masyarakat di era globalisasi ini. Hal ini menjadikan masyarakat dapat menambah wawasan dan bertukar informasi mengenai kebudayaan suatu daerah atau bangsa, sehingga tidak hilang dan dapat terus dilestarikan.

Peran museum lainnya adalah, museum dapat menjadi wadah pendidikan masyarakat di era globalisasi saat ini (Duli, 2013). Berbagai koleksi yang ada di museum dapat dijadikan oleh masyarakat untuk mempelajari nilai moral, nilai estetika, nilai historis, dan kultural yang merupakan warisan dari sebuah bangsa ditengah perubahan sosial di masyarakat. Hal ini menjadikan museum memberikan bekal ilmu pengetahuan mengenai identitas sebuah bangsa sebagai dasar menjalani kehidupan dimasa mendatang. Selain itu, melalui koleksi yang

dimiliki museum dapat memberikan pengetahuan baru yang tidak didapatkan pada pendidikan formal.

D. Kesimpulan

Era disrupsi dan globalisasi merupakan era yang menawarkan segala kemudahan, kecanggihan, dan keterbukaan dalam berbagai bidang termasuk mengenai informasi, dan teknologi. Hal ini tentu menawarkan tantangan baru bagi lembaga informasi seperti perpustakaan, kearsipan, dan museum. Namun, tantangan tersebut dapat dihadapi oleh perpustakaan, kearsipan dan museum dengan memaksimalkan segala potensi yang dimiliki, meliputi koleksi, dan sumber daya manusia yang dimiliki, sehingga dapat memunculkan inovasi dan kreativitas baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Adapun peran yang dapat dilakukan oleh perpustakaan antara lain menjadi pemfilter informasi ditengah fenomena ledakan informasi agar dapat menyajikan informasi yang akurat, dan menjadi mitra kerja pengguna yang mampu memenuhi prioritas kebutuhan pengguna akan informasi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sedangkan peran kearsipan antara lain dapat menyajikan informasi yang dapat dijadikan alat bukti yang otentik, dan menjadi sumber informasi dalam menjaga stabilitas ekonomi, meliputi terwujudnya Analisis Sistem Bisnis (ASB), dan sebagai bekal menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Adapun peran Museum antara lain sebagai wadah komunikasi antar budaya dan wadah pendidikan masyarakat. Dengan demikian, melalui berbagai peran-peran tersebut, perpustakaan, museum, dan kearsipan tetap bisa menjaga eksistensinya ditengah masyarakat di era disrupsi dan globalisasi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ati, Sri; Nurdien H. Kristanton; dan Amin Taufiq. (2014). *Dasar-Dasar Informasi*. -Cet. 3; Ed. 2. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Barthos, Bashir. (2009). *Manajemen Kearsipan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Duli, Akin. “Fungsi Peranan Museum: Tantangan Bagi Museum La Galogo Dalam Era Globalisasi”, Disampaikan pada acara Seminar Tentang Gerakan Nasional Cinta Museum 24 September 2013, <http://repository.unhas.ac.id:4001/digilib/files/disk1/452/-akinduli-22518-1-fungsi-.pdf>, diakses 22 Mei 2019.

- Fadhli, R. (2018). Peran perpustakaan perguruan tinggi dalam research data management untuk mendukung scholarly communication. *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*. 6(2), 122-131.
- Galeri Nasional Indonesia. “Kurator”, <http://galeri-nasional.or.id>, diakses 3 Mei 2019.
- International Organization for Standardization. *ISO 15489-1: 2001 Information and Documentation: Records Management*. Ireland: National Standards Authority of Ireland, 2004. <http://www.taoiseach.gov.ie>, diakses 22 Mei 2019.
- Kristina. “Transformasi Pustakawan Dalam Era Globalisasi”, <http://library.stiesia.ac.id/assets/lib-doc/b4c693e2c92a6e49a45d5a98ada03808.pdf>, diakses 22 Juni 2019.
- Laksmi; Fuad Gani; dan Budiantoro. (2008). *Manajemen Perkantoran Modern*. Jakarta: Penaku.
- Laksmi; Tamara Adriani Sosetyo-Salim; dan Ari Irmansyah. (2011). *Manajemen Lembaga Informasi: Teori dan Praktek*. Jakarta: Penaku.
- Liau, Hindra. “Sengketa Lahan Meningkat, Badan Penyelesaian Konflik Agraria Harus Segera Dibentuk”, <http://nationalgeographic.co.id>, diakses 25 Mei 2019.
- Mirmani, Anon. (2011). *Materi Pokok Pengantar Kearsipan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- _____, (2014). *Materi Pokok Pengawasan Kearsipan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Musliichach. “Pendayagunaan Arsip Dalam Mendorong Pembangunan Ekonomi Kreatif”, <http://arsip.ugm.sc.id/pendayagunaan-arsip-dalam-upaya-mendorong-pembangunan-ekonomi-kreatif.pdf>, diakses 22 Mei 2019.
- Putra, Rizvanda Meyliano Dharma. 2018. “Inovasi Pelayanan Publik Era Disrupsi (Studi Tentang Keberlanjutan Inovasi E-Health Di Kota Surabaya)”. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 6 (2): 1-13.
- Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan*, <http://upma.vokasi.ui.ac.id>, diakses 2 Mei 2019.
- Sudarsono, Blasius. *Antologi Kepustakawan Indonesia*. Jakarta: Ikatan Pustakawan Indonesia, 2006.
- Sugihartati, Rahma. (2014). *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer*. Jakarta: Kencana Premadamedia Group.

- Sulistyo-Basuki. (2010). *Pengantar Ilmu Perpustakaan.-Cet4*; Ed.1. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Surachman, Arif. “Pustakawan Asia Tenggara Menghadapi Globalisasi dan Pasar Bebas”, <https://repository.ugm.ac.id>, diakses 2 Juni 2019.
- Suwarno, Wiji. (2013). *Ilmu Perpustakaan&Kode Etik Pustakawan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Widarso, dkk. (2010). *Materi Pokok Organisasi Tata Laksana dan Lembaga Kearsipan*. Jakarta: Universitas Terbuka.